

BAB I

PENDAHULUAN

Luka bakar merupakan salah satu *injury* yang sering terjadi, bahkan kondisi ini sering dialami pada kecelakaan, yang mana luka bakar derajat I dan II adalah paling banyak ditemukan dirumah (Abidin *et al.*, 2021). Luka bakar memiliki angka kejadian dan prevelensi yang tinggi, mempunyai resiko morbiditas dan mortalitas yang tinggi, memerlukan sumber daya yang banyak dan memerlukan biaya yang besar (Kemenkes RI, 2019).

World Health Organization (WHO, 2019) menyebutkan sekitar 195.000 orang di Indonesia meninggal pertahun disebabkan karena luka bakar, sekitar 90% luka bakar terjadi pada sosial ekonomi rendah dinegara - negara berpenghasilan menengah kebawah. Asia Tenggara memiliki angka kejadian luka bakar yang tertinggi, 27% dari angka keseluruhan secara global meninggal dunia dan hampir 70% diantaranya adalah wanita. *American Burn Association* (2016), menyebutkan bahwa lokasi kejadian luka bakar terjadi dirumah (73%), industri (8%), jalan (5%), tempat rekreasi (5%), lain - lain (9%).

Di Indonesia prevelensi luka bakar menurut Deprtemen Republik Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 0.7 % . Pemberian antibiotik yng dilakukan secara terus - menerus dikhawatirkn menyebabkan terjadinya akumulasi efek samping yang dapat merugikan kesehatan (Abidin *et al.*, 2021).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) prevelensi luka bakar di Jawa Tengah adalah 7,2% dari seluruh kejadian cedera total. Untuk itu, masyarakat berupaya mencari alternatif lain seperti penggunaan obat tradisional yang terbuat dari bahan alami terutama tumbuhan yang merupakan warisan budaya bangsa dan telah digunakan turun temurun secara empirik. Sebagian besar penyebab terbanyak dalam kasus luka bakar yang diperoleh peneliti didesa Yosowilangun Lumajang yaitu akibat terkena minyak goreng saat memasak dan mayoritas memasak adalah tugas dari seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga (Abidin *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di desa Garen RT.01/ RW.04 Pandean Ngemplak Boyolali dengan melakukan observasi dan wawancara pada 10 ibu rumah tangga diperoleh data bahwa, tindakan dalam penanganan luka bakar yang sering dilakukan pada warga tersebut masih kurang tepat, dibuktikan dengan hasil wawancara yaitu lima orang mengatakan penanganan dini yang sering dilakukan yaitu menggunakan odol atau pasta gigi, dua orang menggunakan kecap, tiga orang dengan mengipas- ngipas/meniup bagian luka atau mengabaikan luka tersebut (Sari *et al.*, 2018).

Penanganan atau pengobatan luka bakar sejatinya sudah banyak beredar dipasaran, mulai dari obat konvensional maupun obat tradisional. Akan tetapi penggunaan obat tradisional dalam pengobatan luka bakar belum banyak dipergunakan di masyarakat, alasan yang paling sering dikemukakan masyarakat terhadap obat tradisional ini karena masyarakat belum sepenuhnya merasakan efek yang optimal dari penggunaan obat tradisional dibandingkan obat konvensional dalam penanganan luka bakar (Septiani *et al.*, 2020). Lidah buaya (*Aloevera*) telah lama digunakan untuk mengobati luka bakar derajat I dan II yang umumnya dikenal sebagai pohon bakar dan tanaman yang digunakan sebagai pertolongan pertama Hekmatpou *et al.*, (dalam Helen Kusuma Wardani, 2020).

Penelitian dari Andri Nugraha yang berjudul pengaruh lidah buaya (*Aloevera*) pada pasien luka bakar tahun 2015, menyebutkan bahwa efektivitas lidah buaya (*Aloevera*) lebih baik apabila dibandingkan dengan obat lain yang digunakan untuk menobati luka bakar dan biaya yang dikeluarkan lebih terjangkau. Hal ini didukung dalam sebuah penelitian membandingkan lidah buaya krim yang mengandung *Aloevera gel* 0,5% dengan sulfadiazin perak 1% cream. Gel lidah buaya (*Aloevera*) mengandung 98% air, salah satu senyawa zat aktif *saponin* dan hormon *Auxins and gibberellins* sebagai anti-inflamasi, anti-mikroba terhadap bakteri, virus, dan jamur sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka. Hasil penelitian menunjukkan dari kelompok yang diberikan *Aloevera* 30/30 (100%) mencatat luka benar - benar sembuh pada 19 hari seangkan dengan krim perak *sulfadiazine* 20/30 (80%) dan tingkat re-epitelisasi dan penyembuhan parsial ketebalan luka bakar signifikan lebih cepat diobati dengan lidah buaya daripada

diobati dengan SSD (*Silver Sulfadiazine Cream*) ($15,9 \pm 2$ vs $18,73 \pm 2,65$ hari, masing - masing: $P < 0,0001$)

Berdasarkan hasil penelitian Abidin *et al.*, (2021) didesa Yosowilangun Lumajang masyarakat yang mengalami luka bakar dengan menggunakan lidah buaya (*Aloevera*) sebagai obat tradisional dengan jumlah responden ada 30 orang yang terdiri dari 12 (laki- laki) dan 18 (perempuan), didapatkan hasil dari 30 responden (100%) penyembuhan luka bakarnya berada pada fase *proliferasi* yang mengalami epitelisasi jaringan kulit dan fase penyembuhan luka berlangsung selama selama 2 minggu (14 hari) pasca cedera dengan perawatan gel lidah buaya (*Aloevera*), Jadi lidah buaya (*Aloevera*) terbukti dapat digunakan untuk mengobati berbagai luka terutama pada luka bakar derajat I dan derajat II, bila dibandingkan dengan perawatan luka konvensional maka lidah buaya (*Aloevera*) lebih efektif untuk mempercepat proses penyembuhan dan epitelisasi jaringan.

Kejadian dimasyarakat tentang edukasi pemberian lidah buaya (*Aloevera*) dalam mempercepat penyembuhan luka bakar derajat I dan II menurut jurnal Hakim (2020), dalam hal kualitas dan kecepatan penyembuhan luka bakar, *Aloevera* jauh lebih efektif dan lebih murah dibandingkan dengan perawatan alternatif yang tersedia saat ini (Mahor & Ali, 2016). Apalagi ditambah dengan adanya pandemi Covid -19 yang menyebabkan perekonomian warga di Surakarta menurun sehingga perawatan luka bakar dengan lidah buaya (*Aloevera*) ini dirasa cukup efektif.

Sasaran yang diambil ditujukan kepada masyarakat terutama ibu - ibu karena sering melakukan kegiatan rumah tangga terutama memasak, tujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam merawat luka bakar dengan menggunakan bahan alami yaitu dengan lidah buaya (*Aloevera*). Adapun manfaat dimasyarakat saat terjadi luka bakar dirumah dapat memberikan pertolongan pertama perawatan luka bakar secara mandiri. Manfaat bagi KIE yaitu dapat menjadikan referensi dalam pengembangan media *booklet* tentang perawatan luka bakar karena kelebihan *booklet* itu sendiri dapat dipelajari setiap saat dan berisikan tulisan atau penjelasan singkat dengan gambar - gambar yang bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami isi bacaan (Nurjamil *et al.*, 2021).